

# Diskursus2015-k-OCR.pdf

*by* Thomas Hidyia Tjaya

---

FILE	DISKURSUS2015-K-OCR.PDF (162.09K)		
TIME SUBMITTED	04-MAY-2018 02:33PM (UTC+0700)	WORD COUNT	8110
SUBMISSION ID	958779357	CHARACTER COUNT	53234

# FENOMENOLOGI SEBAGAI FILSAFAT DAN USAHA KEMBALI KE PERMULAAN<sup>1</sup>

THOMAS HIDYA TJAYA\*

**Abstrak:** Dalam pengantar pada karyanya *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty praktis mengidentikkan filsafat dengan fenomenologi sebagai usaha untuk mempelajari kembali bagaimana cara melihat dunia. Dalam upaya tersebut ia mengajak pembaca, mengikuti slogan khas fenomenologi Husserl, untuk kembali ke permulaan atau benda-benda itu sendiri. Yang menarik adalah bahwa permulaan yang dianalisis oleh Merleau-Ponty justru tubuh manusia, sebuah dimensi yang cenderung dipandang rendah dalam sejarah filsafat Barat. Ia tidak sendirian dalam hal ini, mengingat dalam fenomenologinya Levinas juga menekankan sensibilitas sebagai *locus* etika. Menurut penulis, gerakan fenomenologi menuju hal yang sensibel (*the sensible*) ini tidaklah mengubah hakikat filsafat sebagai usaha untuk mencari asal mula realitas. Realitas yang tersingkap dalam orientasi demikian justru menjadi lebih integral dan komprehensif daripada apa yang selama ini dikenal dalam sejarah filsafat dan sains. Meskipun demikian, orientasi pada pengalaman konkret manusia untuk menggali dasar realitas secara potensial menimbulkan masalah bagi fenomenologi itu sendiri yang selalu ingin kembali ke permulaan.

**Kata-kata Kunci:** Fenomenologi, asal mula, permulaan, ada-dalam-dunia, sains.

**Abstract:** In the Preface to his work *Phenomenology of Perception* Merleau-Ponty virtually identifies philosophy with phenomenology as a way of relearning to see the world. For this purpose he invites the reader, following the catchphrase in Husserl's phenomenology, to return to the beginning or the things themselves. What is interesting is that the

24

\* Thomas Hidyta Tjaya, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jl. Cempaka Putih Indah 100 A, Rawasari, Jakarta 10520. E-mail: thutjaya@gmail.com.

1 Artikel ini dikembangkan dari materi kuliah pembukaan yang diberikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada tanggal 18 Agustus 2015.

beginning that Merleau-Ponty analyzes is the human body, which belongs to a dimension that tends to be despised in the history of Western philosophy. He is not alone in this type of investigation, as Levinas also emphasizes sensibility as the locus of ethics. The author argues that the phenomenological movement towards the sensible does not alter the nature of philosophy as an attempt to seek for the nature of reality. The reality as disclosed in this analysis can be more integral and comprehensive than what is usually presented in the history of philosophy and science. The orientation towards the concrete dimension of human life in search for the foundation of reality, however, may cause a problem for phenomenology itself insofar as it always tries to return to the beginning.

**Keywords:** Phenomenology, origin, beginning, being-in-the-world, science.

## PENDAHULUAN

Studi atas sejarah filsafat sering dilakukan secara kronologis dengan mengikuti pola pembagian sejarah yang umum diterima: zaman klasik — abad pertengahan—modern—pascamodern. Dalam studi yang demikian filsuf yang muncul kemudian ditampilkan sebagai tokoh yang mengkritik filsuf sebelumnya, memperbaiki kelemahan pandangannya dan memperdalam analisis atas isu yang sedang dibahas. Dalam proses ini tidak jarang dikemukakan juga pandangan baru dan berbeda sehingga kemudian menjadi benih munculnya aliran filsafat baru. Karena itu studi filsafat dengan cara demikian cenderung identik dengan mempelajari berbagai aliran atau isme-isme dalam filsafat, mulai dari Platonisme hingga postmodernisme. Setiap aliran filsafat yang muncul pun, termasuk fenomenologi, akan dianggap sebagai gerakan (*movement*) saja yang menawarkan cara tertentu dalam berfilsafat.

Dalam semangat untuk “kembali kepada benda-benda itu sendiri” (*returning to the things themselves*) sebagaimana dicanangkan oleh Edmund Husserl, fenomenologi memperlihatkan diri lebih dari sekadar sebuah gerakan filsafat saja. Dalam pengantar atas karyanya *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty bahkan mengajukan klaim bahwa

fenomenologi merupakan *filosof itu sendiri* mengingat sejarah filsafat Barat memang dibangun atas usaha untuk kembali ke permulaan (*the beginning*) atau asal mula (*the origin*) segala sesuatu sebagaimana dilakukan dalam fenomenologi. Sementara klaim ini dapat diperdebatkan, kita temukan pula sebuah orientasi eksistensial yang kuat dalam karya-karya fenomenologi Heidegger, Levinas dan Merleau-Ponty. Tampaknya usaha kembali ke permulaan yang dicanangkan dalam fenomenologi diterjemahkan sebagai upaya untuk menghidupkan karakter sensibel pada realitas, khususnya manusia. Dalam pandangan penulis, orientasi para fenomenolog ini tidaklah mengubah orientasi filsafat yang selalu berupaya mencari hakikat realitas. Karya-karya mereka justru memperlihatkan sebuah pandangan yang tidak dikotomis terhadap realitas yang tumbuh dan berkembang dari kesadaran mendalam akan makna ada-dalam-dunia. Meskipun demikian, orientasi demikian secara potensial menimbulkan masalah persis bagi fenomenologi atau filsafat itu sendiri yang selalu ingin kembali ke permulaan.

Untuk itu pertama-tama penulis akan membahas hakikat filsafat sebagai usaha untuk mencari asal mula sebagaimana digariskan oleh dua filsuf besar Yunani, Plato dan Aristoteles. Kemudian akan didiskusikan impian fenomenologi yang dipraktekkan oleh Husserl dan dilanjutkan oleh para muridnya seperti Heidegger, Levinas, dan Merleau-Ponty untuk kembali ke permulaan tersebut dengan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena yang dialami.

Dalam bagian selanjutnya saya akan memperlihatkan keyakinan para filsuf fenomenologi ini bahwa "ada-dalam-dunia" (*being-in-the-world*) adalah permulaan yang harus digali makna dan arti pentingnya bagi manusia. Penggalan atas permulaan inilah yang menghasilkan berbagai bentuk fenomenologi sebagaimana kita kenal dari para filsuf ini yang, dalam banyak aspek, dapat dipahami sebagai usaha untuk melampaui cara pandang sains. Artikel ini akan ditutup dengan pembahasan mengenai makna orientasi pada aspek sensibel ini sekaligus masalah yang dapat ditimbulkannya.

## FILSAFAT SEBAGAI USAHA MENCARI ASAL MULA (*THE ORIGIN*)

Filsafat sering diperkenalkan sebagai sebuah studi atas pertanyaan-pertanyaan besar dan fundamental seperti “dari mana segala sesuatu berasal?,” “apa hakikat realitas yang sesungguhnya? dan “apa makna hidup ini?” Tidak semua orang yang hidup pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Akan tetapi, mereka yang bertanya dan mendapatkan jawabannya, menurut Aristoteles, adalah orang-orang yang bijaksana (*wise*) karena mereka bukan saja mengetahui, seperti para pekerja tangan [*manual workers*], **bagaimana** (*how*) cara menggunakan alat ini atau itu, termasuk hidup ini, melainkan juga mengetahui, seperti atasan atau tuan mereka [*master-workers*], **mengapa** (*why*) caranya harus demikian. Para pekerja mungkin tahu dan bahkan menjadi ahli dalam menggunakan peralatan tertentu karena kebiasaan (*habit*) saja. Akan tetapi, mereka barangkali sama sekali tidak memiliki pengetahuan teoretis di balik penggunaan peralatan tersebut karena mereka hanyalah pengguna (*end-user*). Sebaliknya, mereka yang mengetahui baik teknik penggunaan maupun alasan dan prinsip di balik teknik tersebut adalah orang-orang yang bijaksana. Kebijaksanaan (*wisdom*), dalam pandangan Aristoteles, merupakan pengetahuan mengenai “penyebab-penyebab (*causes*) dan prinsip-prinsip (*principles*) tertentu.”<sup>2</sup> Filsafat, sebagaimana kita ketahui, bermula dari usaha untuk memperoleh pengetahuan demikian, dan mereka yang melakukannya disebut ‘pencinta kebijaksanaan’ (*philo-sophos*).

Sebagai ungkapan cinta akan kebijaksanaan, sejak awal filsafat sudah terhubung dengan penyebab (*cause*) dan prinsip fundamental yang memainkan peranan penting dalam realitas. Kegiatan berfilsafat (*doing philosophy*) secara praktis berarti mencari penyebab dan prinsip di balik peristiwa dan fenomena yang dialami, seakan-akan apa yang kita alami secara langsung tidak begitu saja menyediakan ‘pengetahuan’ untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Dalam konteks ini berfilsafat

2 Aristotle, *Metaphysics* Book I (A), 981a13-982a1, dalam *The Complete Works of Aristotle*, Vol. 2, ed. Jonathan Barnes (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1985), pp. 1552-53.

juga berarti mencari 'pengetahuan yang lebih benar' di balik (*behind*) apa yang dialami secara indriawi, seakan-akan (lagi!) apa yang sedang dialami secara langsung hanyalah turunan (*derivation*) dari penyebab dan prinsip yang lebih sejati. Dengan asumsi seperti ini, berfilsafat pun memuat arti bukan hanya mencari penyebab dan prinsip yang bertanggung jawab atas pengalaman langsung sehari-hari, melainkan juga mencari asal mula (*the origin*) dari pengalaman ini. Proses pencarian atas asal mula ini dapat berlangsung beberapa tahap, tergantung pada pandangan sang filsuf mengenai hakikat realitas yang dipandanginya sebagai 'yang paling sejati.' Yang jelas, sejak awal filsafat bukan hanya terhubung dengan penyebab dan prinsip realitas, melainkan juga dengan asal mulanya.

Keterhubungan asali antara filsafat dan asal mula realitas tentu saja tidak diputuskan atau dimulai oleh Aristoteles. Sebelumnya, dalam lingkup dan cara yang sangat terbatas, para filsuf prasokratik telah mencoba menarik kesimpulan rasional mengenai prinsip dasar dan asal mula realitas dan cenderung memusatkan perhatian pada unsur bersama (*stoicheion*) dari semua hal yang dapat ditemukan dalam alam semesta. Adalah Plato, guru Aristoteles, yang secara sistematis dan metodik mengaitkan tugas filsafat dengan pencarian atas asal mula realitas, khususnya melalui gambaran atau analogi 'Garis Terbagi' (*the Divided Line*) dan alegori Gua (*the Allegory of the Cave*) dalam buku *Republic*. Dalam analogi "Garis Terbagi," sebagaimana kita ketahui, gerakan ke atas menyusuri batas-batas pengetahuan merupakan usaha untuk meninggalkan ranah imaji (*images*) dan objek-objek yang dapat dilihat agar dapat masuk ke dalam ranah "yang asali" (*the originals*), yakni 'Yang Baik' (*the Good*) dan forma-forma.<sup>3</sup> Demikian juga, dalam alegori Gua, perjalanan ke luar gua merupakan usaha untuk meninggalkan ranah imaji dan bayangan (*shadows*) untuk semakin mendekati objek-objek lebih asli dan akhirnya sampai pada "yang paling asali dari semua

---

3 Plato, *Republic*, Book VI, 509d-511e. Lihat Plato, *Republic*, Books VI-X, trans. Paul Shorey. Loeb Classical Library (Cambridge: Harvard University Press, 2000).

yang asli" (*the most original of the originals*).<sup>4</sup> Yang terakhir ini dapat dianggap sebagai 'penyebab utama' realitas yang ada di bawahnya atau yang ada dalam di dalam gua. Dalam analogi dan alegori ini terlihat jelas kaitan erat antara prinsip dan penyebab utama di satu pihak, dan 'yang orisinal' (*the originals*) dan permulaan (*the beginnings*) di pihak lain. Kalau filsafat memiliki orientasi dasar untuk mencari prinsip dan penyebab utama yang bertanggung jawab atas seluruh realitas, orientasi ini pastilah akan membawa sang filsuf kepada permulaan segala sesuatu. Dicanangkan oleh Plato, orientasi dasar filsafat ini kemudian ditegaskan oleh Aristoteles ketika ia memberikan definisi pada filsafat pertama (*first philosophy*) dengan mengacu pada kegiatan "menyelidiki prinsip-prinsip dan penyebab pertama."<sup>5</sup>

Dalam sejarah filsafat Barat, perjalanan mencari permulaan segala sesuatu sepertinya bukan tanpa akhir. Dalam kuliahnya di Collège de France yang menyanjung tema "Philosophy and Non-Philosophy since Hegel," Merleau-Ponty menengarai berakhirnya perjalanan ini pada Hegel ketika filsuf Jerman ini mengumumkan akhir perjalanan filsafat dalam sistem filsafatnya. Setelah itu, menurut Merleau-Ponty, mulailah apa yang disebut sebagai "*non-philosophy*," yakni "sebuah 'filsafat negatif' [*negative philosophy*] (dalam arti 'teologi negatif')."<sup>6</sup> Filsafat negatif tidak hanya berusaha untuk berfilsafat, tetapi juga, pada saat yang sama, mempertanyakan hakikat, fungsi dan statusnya sebagai filsafat. Filsafat sejati, dalam pandangan Merleau-Ponty, "menertawakan filsafat, karena ia bersifat *afilosofis* (*aphilosophical*)."<sup>7</sup> Sifat *afilosofis* ini penting dalam filsafat karena begitu sudah direalisasikan, filsafat akan hancur.<sup>8</sup>

4 Plato, *Republic*, Book VII, 514a-517c.

5 Aristotle, *Metaphysics* Book I (A), 982a5-10.

6 Merleau-Ponty, "Philosophy and Non-Philosophy since Hegel," dalam *Philosophy and Non-Philosophy since Merleau Ponty*, ed. Hugh J. Silverman (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1988), 9.

7 Merleau-Ponty, "Philosophy and Non-Philosophy since Hegel," p. 9.

8 Merleau-Ponty, "Philosophy and Non-Philosophy since Hegel," p. 63.

Dengan sifat *afilosofis* ini, filsafat sejati tidak pernah akan menghentikan usaha untuk kembali ke permulaan segala sesuatu. Usaha ini dilakukan terutama karena krisis identitas dalam filsafat sendiri yang memunculkan pertanyaan mengenai apa yang sedang dilakukannya. Krisis ini dipicu oleh banyak hal, termasuk kebuntuan dan ketidakjelasan dengan arah filsafat, yang kemudian menimbulkan kelelahan dalam berfilsafat. Bagi Merleau-Ponty, “kelelahan filsafat itu masih filsafat juga.”<sup>9</sup> Dalam hal ini usaha untuk kembali ke permulaan juga menyangkut perumusan kembali hakikat dan tugas filsafat itu sendiri. Persis inilah yang menjadi impian Edmund Husserl (1859-1938) ketika ia menggulirkan gagasan mengenai fenomenologi.

#### IMPIAN FENOMENOLOGI UNTUK KEMBALI KE PERMULAAN

Krisis identitas yang memicu usaha untuk kembali ke permulaan tidaklah selalu muncul dari dalam diri sendiri, sekurang-kurangnya pada awalnya, melainkan dapat dipicu sebelumnya oleh keprihatinan dan krisis yang dialami oleh pihak lain. Panggilan fenomenologi untuk kembali ke permulaan, sebagaimana dirasakan oleh Husserl, dapatlah dilihat sebagai bagian dari krisis dalam sains pada zamannya yang sangat didominasi oleh paham Positivisme. Aliran ini, dalam penilaian Husserl, hanya membatasi bukti pengetahuan pada data sensasi belaka dan gagal melihat peranan (kesadaran) manusia di dalamnya. Isu yang muncul menyangkut bukti (*evidence*) yang melahirkan pengetahuan. Pertanyaan mendasar dalam proses pemerolehan pengetahuan adalah, “dari manakah dan atas dasar apa pengetahuan itu diperoleh?” Husserl selalu membedakan antara apa yang diintuisikan secara asli atau pengalaman langsung, di satu sisi, dan apa yang dibangun melalui penarikan kesimpulan (*inference*) dan deduksi, di sisi lain. Bukti harus dipahami sebagai yang berkorelasi dengan pemberian (*givenness*) kepada kesadaran manusia. Artinya, pengetahuan tidak ada begitu saja di alam dan tinggal diambil, melainkan selalu melibatkan manusia yang sedang mencarinya. Dengan kata lain, subjektivitas manusia harus selalu

9 Merleau-Ponty, “Philosophy and Non-Philosophy since Hegel,” p. 63.

